

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERKAWINAN ADAT JAWA**  
(Studi Kasus Masyarakat Suku Jawa di Kota Duri Kabupaten Bengkalis RIAU)

Rudi Haryanto  
Lecture Department of Islamic Community Development  
STAI Hubbulwathan Duri  
Rudiharyanto934@gmail.com

*Abstrak*

*The Javanese tribe Duri community still carries out the Javanese traditional wedding ceremony. Although there were some people who did not carry out the Javanese traditional wedding ceremony. However, it often feels incomplete if the traditional Javanese wedding party without a ceremonial ceremony even though most of the Javanese Duri people do not know the meaning contained in the Javanese traditional wedding rituals, which is clear if the bride and groom carry out Javanese traditional wedding ceremonies certainly have played a role in preserving customs Javanese culture. Javanese traditional wedding ceremony is preceded by mayang twins, balangan, wiji dadi, sungkeman, sindur binayang, tanem, dahar kembang, pull-tug roast chicken and fresh flour.*

*Kay Word*

*Pemberdayaan, Perkawinan, Adat Jawa*

**A. Latarbelakang**

Indonesia merupakan daerah multikultural, yang memiliki bentangan wilayah sangat luas. Sehingga memiliki banyak sekali suku- suku bangsa yang mempunyai ciri khas masing-masing dan juga memunculkan kebudayaan- kebudayaan yang menjadikan ikon suku-suku tersebut. Setiap adat budaya merupakan potensi yang bernilai guna, bilamana dilaksanakan dan di jaga dengan baik. Rahmani Astuti mengatakan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan kita, dan sekaligus ia juga dapat dijadikan sebagai instrument penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Maurice Bucaile, *Asal Usuk Manusia: Menurut Bibel Alqur'an dan Sains*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 145.

Berbagai suku di Indonesia yang masih melestarikan peninggalan leluhurnya, dijaga dan dipertahankan demi menunjukkan identitas masing-masing suku. Salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang bermukim di Kota Duri Kabupaten Bengkalis. Masyarakat Duri mayoritas beragama Islam yang mengedepankan perintah agama sesuai al-qur'an dan hadis. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Jawa Duri yang melaksanakan perintah agama antara lain: sholat jama'ah, wirit yasin dan mengadakan pengajian.

Bila ditelusuri lebih jauh, masyarakat Jawa Muslim Duri berasal dari pulau Jawa. Dimana sebagian aspek budayanya masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar ada 3 (tiga) budaya yang melekat di kehidupan masyarakat Jawa Duri yaitu: Kelahiran, Perkawinan dan Kematian. Dari ketiga budaya tersebut, perkawinan merupakan suatu adat yang memiliki berbagai ritual yang sulit diartikan. Bahkan pada saat sekarang ini masyarakat Jawa Duri sebagian besar tidak tahu apa makna yang tersimpan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa tersebut.

Pada dasarnya perkawinan adat Jawa merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang didalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan lama yaitu agama Hindu. Pemahaman agama Hindu masuk melalui keraton dan meluas ke penjuru pulau Jawa. Sehingga peninggalan budaya Hindu masih dilakukan ditengah-tengah masyarakat suku Jawa. Termasuk masyarakat Kota Duri Kabupaten Bengkalis yang menjadikan upacara perkawinan adat Jawa sebagai kebudayaan yang memberi makna tersendiri bagi masyarakat secara turun temurun.

Dalam pelaksanaannya, perkawinan adat Jawa terbagi atas tiga bagian yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah

pekawinan.<sup>2</sup> Upacara sebelum perkawinan meliputi serangkaian upacara yang akan dilakukan sebelum perkawinan yaitu: *Nontoni*<sup>3</sup>, *Memining*<sup>4</sup>, *Pinengsetan*<sup>5</sup>, *Ngitong Weton*<sup>6</sup>, *Tarup*<sup>7</sup>. Upacara pelaksanaan perkawinan meliputi serangkaian upacara yang diawali dengan akad nikah dan upacara *panggih*<sup>8</sup>. Upacara perkawinan adat Jawa didahului dengan *kembar mayang*<sup>9</sup>, *balangan*<sup>10</sup>, *wiji dadi*<sup>11</sup>, *sungkeman*,<sup>12</sup> *sindur binayang*<sup>13</sup>, *tanem*<sup>14</sup>, *dahar kembul*<sup>15</sup>, tarik-tarikan ayam panggang dan tepung tawar<sup>16</sup>. Sedangkan upacara sesudah pernikahan meliputi upacara yang dilakukan setelah upacara pernikahan selesai yaitu makan bersama dengan keluarga besar.<sup>17</sup>

Pada umumnya masyarakat Duri melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa. Walau ada sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa tersebut. Namun seringkali terasa kurang lengkap pesta perkawinan adat Jawa bila tanpa upacara *panggih* walau sebagian besar masyarakat Jawa Duri tidak mengetahui makna

---

<sup>2</sup> Edi Sedyawadi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.430. dan dalam buku Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 337.

<sup>3</sup> *Nontoni* adalah Proses mengetahui lebih jauh tentang calon yang akan dinikahi.

<sup>4</sup> *Memining* disebut juga dengan melamar.

<sup>5</sup> *Pinengsetan* yaitu memberikan cincin sebagai mas kawin.

<sup>6</sup> *Ngitong Weton* adalah proses pencarian hari baik untuk pelaksanaan upacara perkawinan.

<sup>7</sup> *Tarup* adalah mendirikan teratak untuk tempat pesta perkawinan yang dihiasi dengan berbagai *Janur* (daun kelapa yang masih mudah).

<sup>8</sup> *Panggih* adalah sebutan istilah untuk upacara perkawinan adat Jawa atau diistilahkan dengan *temu manten* (jumpanya kedua mempelai).

<sup>9</sup> *Kembar mayang* adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang pisang dan di hiasi dengan berbagai hiasan yang berbentuk hiasan menyerupai keris, *cemeti* (Cambuk), payung, belalang, burung dan daun beringin.

<sup>10</sup> *Balangan* adalah proses saling melempar dengan daun sirih yang diikat dengan benang.

<sup>11</sup> *Wiji dadi* adalah mempelai laki-laki menginjak telur dan kemudian di basuh oleh mempelai perempuan dengan air dicampur dengan bunga setaman.

<sup>12</sup> *Sungkeman* adalah proses meminta restu dari kedua orang tua.

<sup>13</sup> *Sindur Binayang* adalah proses masuk ke rumah atau tempat pesta, dimana kedua mempelai di gendong dengan orang tua dengan selempangan kain yang panjang.

<sup>14</sup> *Tanem* adalah mendudukan kedua mempelai di pelaminan.

<sup>15</sup> *Dahar Kembul* Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain.

<sup>16</sup> Tepung Tawar adalah proses pemberian doa oleh keluarga dekat kedua mempelai yang diiringi dengan irama *barjanzi*.

<sup>17</sup> Bambang Suwondo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa tengah* (Jakarta: Balai pustaka, 1978), hlm.78-83.

yang terkandung dalam ritual upacara perkawinan adat Jawa tersebut, yang jelas bila pasangan pengantin melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa tentunya sudah turut berperan dalam melestarikan adat istiadat budaya Jawa.

Berdasarkan konsep dan realitas di atas, dimana masyarakat kota Duri mayoritas beragama Islam yang tetap melestarikan budaya jawa padahal mereka tidak mengetahui makna yang terkandung pada ritual-ritual upacara perkawinan adat jawa tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai budaya upacara perkawinan adat Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Duri yang berpegang dengan ajaran Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **Pemberdayaan**

#### **1. Pemberdayaan menurut Islam**

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Menurut Agus Ahmad Syafi'i, pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.<sup>18</sup>

Menurut Agus Efendi sebagaimana dikutip oleh Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam*, mencoba menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak.

Pertama, pemberdayaan pada matra ruhaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah

---

<sup>18</sup> Agus Ahmad Syafi'i, "I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), Hlm.70

terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang terfokuskan ke pemberdayaan ruhaniah.

*Kedua*, pemberdayaan intelektual. Saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual *an sich*.

*Ketiga*, pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Tujuan Pemberdayaan

---

<sup>19</sup> Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.31-50

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)<sup>20</sup>.

Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.<sup>21</sup>

### 3. Tahapan pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press, 1987), Hlm. 75

<sup>21</sup> Edi Sueharto *Op. Cit.*, Hlm. 60

masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumberdaya yang dimiliki.

- c) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d) Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- e) Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- f) Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut

diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk penguasaan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

- g) Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.<sup>22</sup>

## **Perkawinan**

### **1. Pengertian Perkawinan**

Secara bahasa nikah berasal dari kata نَكَحَ – يَنْكِحُ – نِكَاحًا yang berarti الدَّخْمُ (mengawini) atau الخِجَابُ (menggauli).<sup>23</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa nikah secara bahasa bermakna الضَّم (menggabungkan) dan الجَمْع (mengumpulkan). Dikatakan pula artinya التَّدَاخُلُ (saling memasuki).<sup>24</sup>

Menurut hukum Islam, terdapat beberapa definisi di antaranya adalah perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz, nikah atau *tazwij* atau semakna dengan keduanya.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, Hlm. 63

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhi Islam Wa Adillah Tuha* Juz VII (Damasqy: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 29.

<sup>24</sup> Musthafa Zahby, *Syarqawi Alal Tahrir Juz II* (Singapura: Al-Haimain, tt), hlm. 213.

<sup>25</sup> Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam* (Jakarta: Al-Hidayah, 1964), hlm. 3.

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh* Jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 37.

Dari beberapa pengertian nikah di atas maka pernikahan adalah suatu akad antara laki-laki dengan kedua belah pihak (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.

## 2. Tujuan Perkawinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah.

Lebih spesifik, Islam adalah agama kehidupan yang menghargai insting biologis yang merupakan bagian penting dari kehidupan ini. Sudah menjadi *sunatullah*, bahwa Islam mampu menangani semua itu secara seimbang, menarik dan obyektif, selama manusia masih menganggap perkawinan merupakan elemen penting dalam kehidupan ini.

Syari'at yang ditentukan Islam mengajak pasangan suami-istri untuk selalu berusaha menemukan kebaikan, keteguhan dan perjuangan pasangannya disamping hanya sekedar kenikmatan berhubungan badan. Maka Rasulullah memberikan anjuran kepada para pemuda yang belum menikah agar segera menikah, karena begitu besarnya manfaat dan tujuan yang ada padanya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia jadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>27</sup>

### 3. Proses Upacara Perkawinan dalam Islam

Islam adalah agama yang *syumul* (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan tidak ada suatu masalah dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan dan disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil.<sup>28</sup> Termasuk tata cara perkawinan Islam yang begitu agung dan penuh nuansa. Islam mengajak untuk meninggalkan tradisi-tradisi masa lalu yang penuh dengan upacara-upacara dan adat istiadat yang berkepanjangan dan melelahkan serta bertentangan dengan syariat Islam.

Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara perkawinan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih. Adapun tata cara atau runtutan perkawinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

#### 1. Khitbah (Peminangan)

Seorang muslim yang akan mengawini seorang muslimah hendaknya ia meminang terlebih dahulu, karena dimungkinkan ia sedang dipinang oleh orang lain, dalam hal ini Islam melarang seorang muslim meminang wanita yang sedang dipinang oleh orang.

#### 2. Aqad Nikah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 410.

<sup>28</sup> Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1886), hlm. 8. dan dalam buku A. Mukti Ali, *Agama Universal dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Pres, 1971), hlm. 4.

Aqad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk *ijab* dan *qabul*.<sup>29</sup> Dalam aqad nikah ada beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi :

- a. Adanya Ijab Qabul.
- c. Adanya Mahar.
- d. Adanya Wali.
- e. Adanya Saksi-saksi.<sup>30</sup>

### 3. Walimah

#### a. Pengertian *Walimah 'Arus*

*Walimah 'Arus* adalah perayaan pesta yang diadakan dalam kesempatan pernikahan. Dikarenakan pernikahan menurut Islam adalah sebuah kontrak yang serius dan juga momen yang sangat membahagiakan dalam kehidupan seseorang maka dianjurkan untuk mengadakan sebuah pesta perayaan pernikahan dan membagi kebahagiaan itu dengan orang lain seperti dengan para kerabat, teman-teman ataupun bagi mereka yang kurang mampu.<sup>31</sup> Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh *Mutafaqun Alaih*.

عن انس بن مالك رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم رأى على عبد الرحمن بن عوف اثر صفرة فقال ما هذا؟ قال يا رسول الله انى تزوجت امرأة على وزن نواة من ذهب قال بارك الله لك اولم ولو بشاة (متفق عليه)

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. Sesungguhnya Nabi saw melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, seraya bertanya: apakah ini? Dia menjawab: Ya Rasulullah saw: Sesungguhnya saya telah mengawini seorang wanita dengan mas kawin seberat biji kurma. Beliau berdo'a: Semoda Allah memberkati kamu. Adakanlah walimah walaupun hanya seekor kambing. (*Mutafaqun alaih*).<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 61.

<sup>30</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>31</sup> Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm.155.

<sup>32</sup> Abubakar Muhammad, *Terjemah subulussalam Jilid III*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm.553.

Disamping itu walimah juga memiliki fungsi lain yaitu mengumumkan kepada khalayak ramai tentang pernikahan itu sendiri, karena tidak ada cara lain yang lebih baik melainkan melalui pesta pernikahan yang bisa dinikmati oleh orang banyak.

b. Hikmah *Walimah 'Arus*

- 1) Untuk mengumumkan akad nikah. Mengumumkan akad nikah adalah diwajibkan, demi untuk membedakannya dari perzinaan.
- 2) Untuk melaksanakan perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan meneladani perbuatan beliau.
- 3) Untuk memberi makan para fakir miskin. Adanya silaturahmi jika mereka yang menyelenggarakan pesta pernikahan tersebut masih kerabat dekat.
- 4) Untuk menampakkan nikmat bisa menikah, karena bisa menikah merupakan suatu nikmat, serta bisa menjadikan hati menjadi lega, senang dan tentram.
- 5) Untuk mensyukuri Allah atas limpahan nikmat bisa menikah tersebut.<sup>33</sup>

4. Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan menurut masyarakat jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yakni perempuan dan laki-laki.<sup>34</sup> Dalam suatu pepatah jawa mengatakan ” *treno jalaran soko kulino*” yang artinya cinta kasih itu tumbuh karena biasa. Dalam hukum adat, pernikahan selain merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan

---

<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 157-160.

<sup>34</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya* (Bandung: Citra Adityah Bakti, 2003), hlm. 71.

membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang mengangkat para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami.

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Maka dari itu perkawinan mempunyai arti yang demikian penting, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai upacara lengkap.

Bagi masyarakat Jawa pernikahan bukan hanya merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam pembentukan suatu keluarga bahagia, kekal dan sejahtera berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi adanya perkawinan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang akan menjadi penerus silsilah keluarga dan kerabat, menurut garis ayah atau ibu atau garis orang tua. Karena adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat, adalah merupakan barometer dari asal usul keturunan seseorang yang baik dan teratur.

### **Metodologi**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu.<sup>35</sup> Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena pada masyarakat Kota Duri yang masih melestarikan budaya perkawinan adat Jawa.

---

<sup>35</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>36</sup> Adapun teknik dalam penentuan informan penelitian ini adalah mengambil sebagian masyarakat yang mampu memberikan informasi tentang upacara pernikahan adat Jawa. Untuk mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih informan penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian.<sup>37</sup>

## Hasil

### Proses Upacara Perkawinan Adat Jawa Kota Duri

Setelah akad nikah selesai bagi pengantin suku Jawa melaksanakan acara *panggih* untuk mengawali acara resepsi pernikahan. Upacara *Panggih* merupakan salah satu ciri khas masyarakat Jawa dalam perkawinan yang harus di jaga untuk selamanya. Adapun tata cara *panggih* adalah Pertama pada upacara ini kembar mayang akan dibawak keluar rumah dan diletakan di samping pelaminan.

*Kembar mayang* adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang pisang dan di hiasi dengan berbagai hiasan yang berupa simbol yang memiliki makna yang luas. yaitu :

- 1) Berbentuk seperti gunung, tinggi dan lebar.
- 2) Hiasan menyerupai keris.
- 3) Hiasan menyerupai *cemeti* (Cambuk).

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.400.

<sup>37</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 78.

- 4) Hiasan menyerupai payung.
- 5) Hiasan menyerupai belalang.
- 6) Hiasan menyerupai burung.
- 7) Daun beringin.

Sebagai hiasan, sepasang kembar mayang diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. Kembar mayang hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya. Kembar mayang berada dibelakang atau disamping kedua mempelai mengiring ke tempat pesta perkawinan dan kemudian melanjutkan upacara dengan melakukan beberapa ritual:

- 1) *Balangan Suruh*, Pada saat jarak mereka sekitar tiga meter, mereka saling melempar tujuh bungkusan yang berisi daun sirih, jeruk, yang ditali dengan benang putih. Mereka melempar dengan penuh semangat.
- 2) *Wiji Dadi*, Mempelai laki-laki menginjak telur ayam hingga pecah dengan kaki kanan, kemudian pengantin perempuan membasuh kaki suami dengan air bunga.
- 3) *Sungkeman*, Kedua pengantin bersujud memohon restu dari masing-masing orang tua. Pertama ayah dan ibu pengantin perempuan, kemudian baru ayah dan ibu pengantin pria.
- 4) *Sindur Binayang*, ritual ini orang tua pengantin menuntun pasangan pengantin ke kursi pelamina dengan kain anjang atau dinamakan *kain sindur*.
- 5) *Tanem*, ritual ini orang tua pengantin mendudukkan pasangan pengantin di kursi pengantin.

- 6) *Kacar-kucur*, dengan bantuan *Pemaes* (Dukun Manten), pasangan pengantin berlomba mengambil uang logam yang bercampur dengan beras ketan. Kemudian Dukun manten melemparkan ke para pengunjung.
- 7) *Dahar Kembul/Dahar Walimah*, Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain. Pertama, pengantin pria membuat tiga bulatan nasi dengan tangan kanannya dan menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan. Setelah itu ganti pengantin perempuan yang menyuapi pengantin pria. Setelah makan, mereka lalu minum teh manis.
- 8) Tarik-tarikan Ingkong Ayam bakar  
Pada prosesi ini, kedua pengantin duduk berhadapan sambil kedua tangan mereka memegang ayam bakar. Kemudian dukun manten memberikan aba-aba agar saling menarik ayam bakar tersebut.
- 9) Tepung Tawar  
Setelah upacara tarik-tarikan selesai dilanjutkan dengan ritual tepung tawar yang dilakukan oleh keluarga dekat dan diiringi dengan *barjazi*. Adapun urutan tepung tawar ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menaburkan bunga kertas dan pandan kepada kedua mempelai. *Kedua*, memercikan air bersih kepada kedua mempelai dan *Ketiga*, mengoleskan tepung tawar di tangan atau di pipi kedua mempelai.
- 10) Resepsi  
Setelah semua upacara selesai dilakukan, saatnya untuk resepsi pernikahan dan para tamu mulai makan dan minum makanan tradisional yang diiringi musik

*gamelan*<sup>38</sup>. Acara foto-foto dan salam-salaman dengan kedua pengantin juga dilangsungkan.

### **Akulturasasi Budaya Upacara Perkawinan Adat Jawa Dengan Ajaran Islam**

Sejarah menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam tersebar di tanah Jawa, masyarakat Jawa telah terlebih dahulu menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam di tanah Jawa, perpaduan antara unsur-unsur Hindu-Budha dan Islam terjadi pada waktu berikutnya. Sewaktu budaya Jawa yang animistis bertemu dengan unsur budaya Islam yang terbuka, maka terjadilah kebudayaan yang menghasilkan Jawa Islam yang islamis. Kemudian di kalangan Jawa Islam inilah tumbuh dan berkembangnya budaya Jawa Islam.

Selain dari sifat dasar budaya yang terbuka, perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas sikap toleran Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan Islam. Dengan metode *manut milining banyu*, para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna nilai keislaman, seperti acara sesajen diganti kenduri atau selamatan. Sesajen yang mulanya disertai mantra, kemudian dalam selamatan dialihkan membaca kalimat *thayyibah*.

Begitu juga dengan proses upacara perkawinan adat Jawa pada masyarakat desa Siidojadi yang pada mulanya ritual *temu manten* mengandung makna yang dipersembahkan untuk leluhur atau nenek moyang dialihkan menjadi ritual pendewasaan diri dalam menghadapi kehidupan yang relevan dengan Islam. Misalnya, pada dasarnya *kembar mayang* di buat hanya untuk membuang sial kedua mempelai akan tetapi sekarang hiasan kembar mayang diartikan sebagai pendewasaan diri

---

<sup>38</sup> Musik *Gamelan* adalah musik tradisional suku Jawa yang terdiri dari gong, *klonengan* dan berbagai alat musik yang terbuat dari tembaga.

menghadapi kehidupan. Begitu juga dengan perlengkapan-perengkapan ritual dalam upacara perkawinan adat Jawa yang terdiri dari air kembang setaman, ketan kuning yang dihias, *ingkong* ayam bakar dan tepung tawar semua itu dilaksanakan untuk sesaji buat leluhur dan roh-roh terdahulu akan tetapi sekarang sudah diartikan sebagai pendewasaan diri dalam kehidupan baik terhadap pencipta maupun sesama manusia.

### **Nilai-nilai Budaya yang Relevan Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Kota Duri .**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Kota Duri , perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang amat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan merayakan momen itu dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah, dengan melibatkan para kerabat dan masyarakat lainnya.

Setiap rangkaian upacara perkawinan adat Jawa memiliki simbol dan makna yang sangat dalam. Karena itu, kebanyakan dari masyarakat Jawa Kota Duri masih tetap menjunjung tinggi upacara perkawinan adat tersebut sebagai sebuah ritual yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh kampung, *dukun manten* dan alim ulama tentang upacara perkawinan adat Jawa. Maka hasilnya adalah ritual upacara perkawinan adat Jawa ada yang relevan dengan ajaran Islam yaitu:

- 1) *Kembar Mayang* yang berbentuk seperti gunung, tinggi dan lebar ini adalah menunjukkan seorang pria itu harus mempunyai banyak pengetahuan, pengalaman dan harus sabar.

Meninjau dari makna yang terkandung dalam *kembar mayang*, peneliti menambahkan bahwa simbol dari *kembar mayang* tersebut relevan dengan ajaran Islam karena ada hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

*Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan bagian ter bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Seandainya kamu meluruskannya berarti kamu mematahkannya dan seandainya kamu biarkan maka ia akan terus membengkok..”(H.R. Bukhari).*

Hadis ini menganjurkan para suami menasihati para isteri dengan cara yang penuh hikmah dan lemah lembut. Jangan sesekali terburu-buru menggunakan kekerasan kerana akan memburukkan keadaan. Oleh itu, para suami haruslah bijak, banyak pengalaman dan mempunyai ilmu untuk mencari waktu paling baik menasihati isterinya.

- 2) *Sungkeman* mempunyai makna simbolik yaitu tanda bakti anak kepada orang tua yang telah membesarkannya hingga dewasa, permohonan anak kepada orang tua supaya diampuni kesalahannya dan memohon doa restu supaya dalam membina bahtera rumah tangga dapat bahagia dan sejahtera. Pengantin pria melepaskan keris yang merupakan lambang kekuatan yang dipakainya ketika sungkeman, hal ini mempunyai makna simbolik penghormatan kepada orang tua., serta sebesar apapun pangkat atau kekuatan yang dimiliki oleh anak, maka dihadapan orangtuanya tidak boleh ditampakkan.

Peneliti mencermati bahwa anjuran agar berbakti kepada kedua orang tua sangat diprioritaskan. Menjaga dan menghormati kedua orang tua merupakan suatu sifat yang terpuji karena ridho Allah terdapat pada ridho orang tua dan marah Allah terdapat pada marahnya orang tua.

Banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan bahwa sangatlah perlu menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana pada surat al-isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...*

- 3) *Sindur Binayang* adalah Setelah upacara *Sungkeman* ayah pengantin mengantar pasangan pengantin ke kursi pelaminan, ibu pengantin menutup pundak pasangan pengantin dengan *Sindur*. Makna proses *sindur binayang* bahwa kedua orang tua akan menunjukkan jalan yang benar dengan menasehatinya. Sebagaimana pada surat al-ashr ayat 3 :

﴿... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

*Saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*

- 4) *Kacar-kucur* adalah sebuah tahap dimana pengantin laki-laki memberikan nafkah dengan cara dikucurkan pada pangkuan pengantin perempuan yang dibawahnya dialasi dengan kain yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana pada Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

*Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.*

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غَنَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ تَقُولُ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي

*Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang dibawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." Sebab, seorang isteri akan berkata, "Terserah, kamu memberiku makan, atau kamu menceraikanku. (H.R. Bukhari)*

- 5) *Dahar Kembang/Dahar Walimah* dan tarik-tarikan *ingkong* ayam bakar adalah kedua pengantin saling suap suapan nasi yang terdiri dari rangkaian sayuran dan ayam bakar yang menunjukkan sedikit dan banyak rizki yang didapat harus disyukuri.

Sebagaimana alim ulama menyebutkan Surat al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*

- 6) Makna dari upacara tepuk tepung tawar bagi masyarakat Jawa adalah memohon restu dan kedua mempelai didoakan keluarga dekat maupun masyarakat umum agar selamat dan menjadi keluarga yang berkah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ  
وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendo'akan orang yang baru menikah beliau membaca: "BARAKALLAH LAKA WA BARAKA 'ALAIKA WA JAMA'A BAINAKUMA FIL KHAIR (semoga Allah memberi berkah kepadamu dan keberkahan atas pernikahan kamu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan)." (Tirmidzi)*

## **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Upacara perkawinan adat jawa yang mempunyai tahapan. Adapun tahapan upacara perkawinan adat jawa adalah: *Kembar Mayang, Balangan Suruh, Wiji Dadi, Sungkeman, Sindur binayang, Kacar-kucur, Dahar Kembang/Dahar Walimah, Tarik-tarikan Inggong Ayam Bakar, dan Tepuk Tepung Tawar.*
2. Dalam upacara perkawinan adat jawa yang dilaksanakan di Kota Duri ada yang relevan dengan ajaran Islam yaitu: *Kembar Mayang, Sungkeman, Sindur Binayang, Dahar Kembang, Tarik-tarikan Inggong Ayam Panggang dan Tepung Tawar.*
3. Budaya yang tidak relevan dengan Islam yaitu Busana pakaian adat yang digunakan, tatarias pengantin yang bukan muhrim, *Balangan, dan Wiji Dadi.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmad Syarfi; "I, *Menejemen Masyarakat Islam*, Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.
- Bambang Suwondo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa tengah* Jakarta: Balai pustaka, 1978.
- Edi Sedyawadi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2010.
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya* Bandung: Citra Aditiyah Bakti, 2003.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1999.
- Maurice Bucaile, *Asal Usuk Manusia: Menurut Bibel Alqur'an dan Sains*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1992.
- Musthafa Zahby, *Syarqawi Alal Tahrir Juz II* Singapura: Al-Haimain, tt.
- Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawaliipress, 1987.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqhi Islam Wa Adillah Tuhu* Juz VII Damasqy: Dar Al-Fikr, 1989.
- Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam* Jakarta: Al-Hidayah, 1964.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh* Jilid II Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.